

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dimulainya invasi Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022 hingga 29 Januari 2023 telah menimbulkan sebanyak 7.110 orang korban jiwa.¹ Salah satu alasan perang ini terjadi ialah kecemasan Rusia atas pengaruh Uni Eropa dan Amerika Serikat yang tergabung sebagai North Atlantic Treaty Organization (NATO) di Ukraina.² Perebutan pengaruh oleh aktor-aktor dominan tersebut menimbulkan dampak besar baik untuk pihak yang terlibat maupun tidak seperti krisis energi dan inflasi.³ Maka dari itu, sejak konflik ini dimulai sampai menjadi perang fenomena tersebut mendapatkan perhatian besar di tingkat internasional.

Rusia dan Ukraina awalnya memiliki hubungan yang dekat pasca pecahnya Uni Soviet pada tahun 1991 hingga ketika dua negara ini memiliki perbedaan pandangan dan kepentingan mengenai Commonwealth of Independent States (CIS).⁴ CIS merupakan organisasi regional bagi negara-negara bekas Uni Soviet. Namun, seiring berjalannya waktu Ukraina yang fleksibel karena tidak sepenuhnya meratifikasi piagam CIS tertarik dengan peluang keuntungan yang ditawarkan politik Uni Eropa dibandingkan CIS. Inilah awal renggangnya hubungan dua negara ini dan semakin memburuk dari tahun ke tahun ditandai pada tahun 2014 dengan

¹ OHCHR, "Ukraine: Civilian Casualty Update 30 January 2023," *OHCHR*, <https://www.ohchr.org/en/news/2023/01/ukraine-civilian-casualty-update-30-january-2023> diakses pada 10 Februari 2023

² Emanuel Sani De Ormay and Nur Azizah, "Kepentingan Keamanan Nasional Rusia Dalam Serangan Militer Terhadap Ukraina Tahun 2022," *Jurnal Communitarian* 4 no.1 (2022): 565-566

³ Fransiskus Atok, "Analisis Konflik Rusia Dan Ukraina (Studi Kepustakaan Status Kepemilikan Krimea)," *Jurnal Poros Politik* (2014): 11-15

⁴ Mahfud Massaguni, Muhammad Nasir Badu, dan Muhammad Ashry Sallatu, "Pengaruh Sanksi Uni Eropa Terhadap Rusia Atas Krisis Ukraina," *Hasanuddin Journal of International Affairs* 2 no.1 (2022): 44

terjadi krisis krimea dimana Rusia dianggap melakukan aneksasi pada wilayah kedaulatan Ukraina.⁵

Konflik Rusia-Ukraina ini pun memuncak ketika memasuki tahun 2022, setelah ketegangan terus terjadi antar kedua negara. Pada 21 Februari 2022 Presiden Rusia Vladimir Putin mengakui kemerdekaan Donetsk dan Luhansk yang sebelumnya merupakan wilayah Ukraina. Pada tanggal 24 Februari 2022, Putin melancarkan invasi dengan menyerang berbagai kota di Ukraina. Akibatnya banyak masyarakat kehilangan rumah, keluarga, dan hak-hak yang seharusnya mereka miliki hingga mengancam keamanan manusia mereka. Dari terjadinya invasi hingga akhir tahun 2022 sekitar 10.947 telah menjadi korban jiwa dan 6.884 yang terluka, ini berarti mengancam kebebasan serta keamanan warga Ukraina sebagai manusia.⁶ Tindakan Rusia ini tentu mendorong berbagai pihak untuk merespon secara serius salah satunya yaitu Uni Eropa.

Situasi yang semakin tidak terkendali, mendorong masyarakat Ukraina untuk mencari suaka dan mengungsi agar dapat terlindung dari konflik yang terjadi salah satunya ke negara-negara anggota Uni Eropa. Uni Eropa merupakan suatu organisasi internasional yang peduli pada permasalahan pengungsi. Uni Eropa (UE) ialah aktor yang meratifikasi konvensi Jenewa pada tahun 1951. Konvensi ini merupakan instrumen penetapan status pengungsi pada pencari suaka dan berbasis pada pemenuhan hak-hak serta didukung oleh prinsip-prinsip dasar yang ditekankan oleh United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) yaitu

⁵ Syahbuddin and Tati Haryati, "Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia," *Jurnal Pendidikan Ips* (2022).41-44

⁶ "Number of Civillian Casualties during The War in Ukraine 2022-2025," Statista diakses 23 Maret 2025, <https://www.statista.com/statistics/1296924/ukraine-war-casualties-daily/>

*non-refoulement, non-penalization, dan non-discrimination.*⁷ Uni Eropa juga memiliki kebijakan dalam menangani pengungsi salah satunya yaitu *Common European Asylum System (CEAS)* sebagai protokol dalam mengatur penerimaan pencari suaka.⁸

Uni Eropa pada tahun 1999 membentuk CEAS sebagai standar acuan berdasarkan penerapan Konvensi Jenewa dalam mengatur persoalan pengungsi di wilayahnya untuk memastikan bahwa pencari suaka diperlakukan setara dalam sistem yang terbuka dan adil di mana pun mereka mengajukan permohonan.⁹ Akan tetapi, dalam perjalanan penerapan standar ini menghadapi tantangan khususnya ketika jumlah pencari suaka dari Timur Tengah meningkat yang merupakan dampak dari *Arab Spring*. Dimulai dari jatuhnya rezim Ben Ali di Tunisia oleh masyarakatnya sehingga mempunyai efek domino pada negara-negara di dunia Arab lainnya dalam membentuk gerakan massa melawan rezim diktator. Revolusi pun terjadi secara besar-besaran di seluruh wilayah Timur Tengah namun dibandingkan dengan negara yang terkena efek fenomena di Tunisia, Suriah menjadi negara terlama yang sampai sekarang berada pada perang rezim dengan kelompok pro-demokrasi.¹⁰ Akibatnya, perang tersebut menimbulkan korban jiwa dan memaksa mereka untuk mencari suaka.

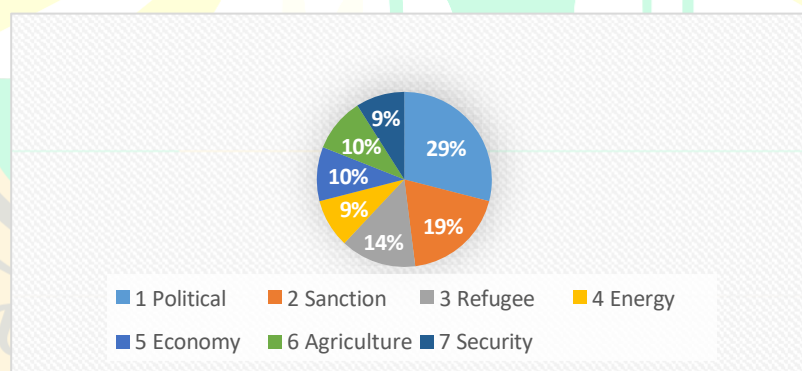
⁷ Pramesti Ivana Putri Kinasih, Eko Wahyudi, and Miko Aditya Suharto, "Perlindungan Hukum Bagi Pencari Suaka (Asylum Seeker) Di Wilayah Indonesia," *Justisi* 9, no. 2 (2023): 67–76.

⁸ Lalu Puttrawandi Karjaya, "Upaya Uni Eropa (UE) Dalam Menangani Krisis Pengungsi Di Kawasan Uni Eropa," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2 no.5 (2022):2287-2288

⁹ European Commission, "Common European Asylum System," *home affairs.ec.europa*, diakses pada 05 September 2023, https://home-affairs.ec.europa.eu/policies/migration-and-asylum/common-european-asylum-system_en.

¹⁰ Ahmad Sahide et al., "The Arab Spring: Membaca Kronologi Dan Faktornya Penyebabnya," *Jurnal Hubungan Internasional* 4 no.2 (2015): 123-124

Peningkatan pemohon suaka pada tahun 2015 meningkat drastis yang didominasi Timur Tengah oleh Suriah, Afghanistan dan Irak. Karena peningkatan ini, Uni Eropa saat itu tidak mampu memfasilitasi pengungsi yang membludak. Dikarenakan jumlah pengungsi yang tidak terkendali, penyebaran yang tidak merata, dan anggota negara lain yang lepas diri dari tanggung jawab serta peningkatan kasus kejahatan. Hal ini mendorong terjadinya krisis pengungsi yang memperlihatkan kekurangan dan kesenjangan dalam kebijakan UE mengenai suaka.¹¹ Dengan masuknya pengungsi Ukraina akibat perang yang meletus pada tahun 2022, menandai bahwa kebijakan dan kemampuan Uni Eropa dalam menangani pengungsi akan kembali diuji. Sedangkan, dari sekian banyak respon yang diberikan, permasalahan pengungsi masih mendapatkan prioritas ketiga dalam kebijakan Uni Eropa terkait persoalan Rusia-Ukraina selain aspek politik dan sanksi yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 Tingkat respon Uni Eropa terhadap perang Ukraina & Rusia pada beberapa aspek tahun 2022

Sumber: Consilium Europa

¹¹ Karjaya, "Upaya Uni Eropa (Ue) Dalam Menangani Krisis Pengungsi Di Kawasan Uni Eropa." 2288-2290

Merujuk pada UNHCR terdapat sekitar 6.203.300 orang pengungsi Ukraina yang tersebar secara global dan di Eropa sendiri berjumlah 3.914.810 orang.¹² Terlihat jumlah pengungsi yang berada di UE sangat besar dibandingkan pengungsi yang tersebar di wilayah lain selain Uni Eropa. Banyaknya jumlah pengungsi yang mencari suaka di Uni Eropa tentu membuat pemerintahnya harus mulai mengantisipasi kembali fasilitas maupun kebijakan yang dapat diberikan pada pengungsi yang terus bertambah dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1 Jumlah Pengungsi Ukraina Pada Setiap Anggota Uni Eropa pada tahun 2023

| Country | Refugees | Country | Refugees | Country | Refugees | Country | Refugees |
|------------------|-----------|-----------|-----------|---------|----------|-------------|----------|
| Bulgaria | 86.490 | France | 70.570 | Belgium | 73.095 | Luxembourg | 6.065 |
| Czech Republic | 366.440 | Germany | 1.084.410 | Croatia | 23.315 | Malta | 2.235 |
| Hungary | 52.285 | Greece | 25.050 | Cyprus | 18.225 | Netherlands | 94.415 |
| Poland | 968.390 | Ireland | 92.570 | Denmark | 39.680 | Portugal | 56.995 |
| Romania | 86.850 | Italy | 167.525 | Estonia | 50.555 | Slovenia | 10.140 |
| Slovakia | 107.415 | Latvia | 32.470 | Finland | 60.815 | Spain | 186.125 |
| Austria | 68.700 | Lithuania | 43.015 | Sweden | 40.970 | - | - |
| Total | 1.736.570 | | 1.515.610 | | 306.655 | | 355.975 |
| 3.914.810 | | | | | | | |

Sumber: *United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR)*

Pada tabel di atas terlihat bahwa 2/3 pengungsi Ukraina dari total pengungsi mereka yang tersebar di dunia telah masuk ke negara anggota Uni Eropa. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti terkait bagaimana upaya Uni Eropa dalam menangani pengungsi Ukraina akibat perang Rusia-Ukraina.

¹² "Ukraine Refugee Situation," UNCHR diakses pada 01 September 2023, <https://data.unhcr.org/en/situations/ukraine#>.

1.2 Rumusan Masalah

Perang Rusia dan Ukraina terjadi pada awal tahun 2022, Putin pun melancarkan invasinya dengan menyerang kota-kota di Ukraina. Hal ini menimbulkan kekacauan yang membuat masyarakat yang sebagai korban perang harus pergi mencari suaka agar dapat berlindung dari konflik yang terjadi, salah satunya ke wilayah Uni Eropa (UE). UE sebagai organisasi internasional memiliki kebijakan sendiri mengenai permasalahan pengungsi, salah satunya ialah CEAS (*Common European Asylum System*). Sebelum masuknya pengungsi Ukraina, sudah ada pengungsi dari wilayah lain yang merealisasikan kebijakan CEAS namun gagal. Disebabkan jumlah masuk pengungsi yang tidak terkendali, penyebaran yang tidak merata, dan anggota negara lain yang lepas diri dari tanggung jawab serta peningkatan kasus kejahatan sehingga terjadi krisis pengungsi. Apalagi berdasarkan website resmi UE, permasalahan pengungsi berada di posisi ketiga terkait respon Uni Eropa pada persoalan Rusia-Ukraina. Jumlah pengungsi kali ini pun tidak bisa dikatakan sedikit, karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana upaya Uni Eropa dalam menangani pengungsi Ukraina akibat perang Rusia-Ukraina.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat ditarik pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah bagaimana upaya Uni Eropa dalam menangani pengungsi Ukraina akibat perang Rusia-Ukraina.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya Uni Eropa dalam menangani pengungsi ukraina akibat perang Rusia-Ukraina.

1.5 Manfaat Penelitian

Teoritik/Akademik

Adapun manfaat dari penelitian ini secara akademik adalah :

- a. Menambah wawasan serta pengetahuan bagi para pembaca terkhususnya mahasiswa hubungan internasional mengenai upaya Uni Eropa dalam menanggulangi suatu isu, khususnya terkait isu permasalahan pengungsi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam menjelaskan upaya Uni Eropa dalam menangani pengungsi ukraina akibat perang Rusia-Ukraina.

Praktis

- a. Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan terkait kebijakan yang diambil suatu negara maupun organisasi, khususnya Uni Eropa dalam menangani pengungsi sebagai korban perang.

1.6 Studi Pustaka

Dalam menjawab penelitian mengenai upaya Uni Eropa dalam menangani pengungsi ukraina akibat perang Rusia-Ukraina, penulis menemukan beberapa referensi yang relevan untuk dijadikan acuan dalam melihat permasalahan yang diangkat. Adapun beberapa referensi sebagai acuan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Referensi pertama dalam penelitian ini adalah artikel jurnal yang berjudul “ Geopolitik Ukraina terhadap Rusia dan Uni Eropa” ditulis oleh Randy Bion

Bramastya dan Renny Candradewi Puspitarini.¹³ Penulis menjelaskan mengenai pentingnya posisi yang dimiliki oleh Ukraina di antara wilayah serta pengaruh antara Rusia dan Uni Eropa. Apalagi dua entitas ini memiliki kepentingan nasionalnya sehingga memiliki dominasi terhadap dinamika kehidupan Ukraina dan dapat memicu persaingan hingga konflik. Hasil penelitiannya ialah pasca agresi Rusia di Ukraina menjelaskan bagaimana Rusia ingin mempertahankan pengaruh politiknya di Ukraina maupun juga mempertahankan ketergantungan UE atas suplai energi oleh Rusia. Kontribusi pada penelitian ini memperlihatkan bagaimana korelasi antara Uni Eropa dengan perang Ukraina-Rusia. Perbedaannya terletak pada fokus objek penelitiannya, pada jurnal ini lebih berfokus pada pengaruh kepentingan nasional Rusia sedangkan pada penelitian ini akan lebih berat pada Uni Eropa.

Referensi kedua yaitu tulisan Rio Dwinanda Sudia dan Levina Yustitiantingtyas berjudul “Intervensi Rusia Terhadap Ukraina Pada Tahun 2022 Sebagai Pelanggaran Berat HAM”.¹⁴ Pada literatur ini menjelaskan bahwa tindakan agresi militer yang dilakukan oleh Rusia ini merupakan bentuk pelanggaran HAM berat dan meminta pertanggungjawaban atas tindakannya tersebut, serta literatur ini juga berisi sanksi yang didapatkan Rusia atas invasi yang dilakukannya. Hasil penelitiannya terdapat tiga faktor utama intervensi Rusia yaitu faktor geopolitik, demografis dan sosial-politik. Lalu juga terdapat campur tangan Amerika Serikat, UE dan Negara Barat lainnya sehingga semakin merumitkan hubungan dua negara

¹³ Randy Bion Bramastya and Renny Candradewi Puspitarini, “Geopolitik Ukraina Terhadap Rusia Dan Uni Eropa,” *Sospoli Institute, Universitas Panca Marga* 2 no.2 (2022): 95-100

¹⁴ Rio Dwinanda Sudiq and Levina Yustitiantingtyas, “Intervensi Rusia Terhadap Ukraina Pada Tahun 2022 Sebagai Pelanggaran Berat HAM,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 10, no.3 (2022):101-115

yang terlibat perang. Dan Tindakan tersebut melanggar kewajiban internasional baik itu berupa HAM dan kedaulatan Ukraina. Artikel jurnal ini berkontribusi memperlihatkan pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Rusia sehingga negara lain memiliki peran untuk dapat melindungi masyarakat yang kehilangan haknya di negaranya sendiri yang dilakukan Uni Eropa pada penelitian ini.

Referensi ketiga yaitu sebuah artikel jurnal yang berjudul “*Human security in times of war: The role of the state and non-state actors in protecting the Ukrainian refugees in Romania*” oleh Cristina Matiuta dan Raluca Viman Miller.¹⁵ Literatur ini mengungkapkan bagaimana perang di Ukraina memicu krisis kemanusiaan hingga menuntut tanggapan dan koordinasi dari negara tetangga untuk menampung korban perang. Rumania menjadi salah satu negara yang menerima pengungsi sejak hari pertama perang, negara ini melakukan intervensi agar dapat memastikan keamanan pengungsi perang. Tulisan ini juga menekankan bahwa perlindungan individu dari bahaya terutama dari bentuk kekerasan akibat konflik Rusia-Ukraina merupakan bentuk pada keamanan manusia yang harus dilindungi. Hasil penelitiannya ialah perlu kerjasama yang baik antar *state actor* maupun *non-state actor* untuk dapat memberikan keamanan manusia yang dibutuhkan oleh calon pengungsi yang berada di wilayah mereka. Kontribusi pada penelitian ini memperlihatkan bagaimana negara dalam menangani permasalahan human security yang dialami oleh korban perang Rusia-Ukraina. Namun, terdapat perbedaan terlihat pada subjeknya dimana artikel ini hanya berfokus pada Rumania sedangkan

¹⁵ Mariia Mykhailova et al., *The War in Ukraine and Its Impact on Global Agricultural Trade*, *Bodenkultur*, vol. 74, 2023.

pada tulisan peneliti akan dilihat secara garis besar dari subjek Uni Eropa yang mana Rumania menjadi salah satu bagian subjek tersebut.

Referensi keempat ialah artikel jurnal yang berjudul Peran Uni Eropa sebagai Institusi Supranasional dalam Krisis Ukraina Tahun 2014-2019 oleh Indah Puspasari.¹⁶ Tulisannya berisi korelasi UE dan krisis Ukraina, penerapan *Responsibility to Protect* sebagai penyelesaian konflik, peran UE serta intervensi konsensual terkait krisis Ukraina pada berbagai aspek, salah satunya aspek kemanusiaan. Hasil penelitiannya melihat bahwa UE bisa memberikan perubahan namun tidak begitu besar, terlihat bagaimana konflik masih terjadi dan korban perang masih meningkat. Kontribusi pada penelitian ini adalah menjadi rujukan peran UE yang telah dilakukannya dalam menghadapi isu kemanusiaan pada krisis Ukraina sebelum konflik menjadi perang. Perbedaannya pada waktu penelitian, pada literatur melihat peran UE sebagai institusi supranasional pada krisis Ukraina tahun 2014-2019, sedangkan pada penelitian melihat upaya UE pada krisis Ukraina pada tahun 2022 hingga sekarang.

Referensi kelima ini merupakan artikel yang ditulis oleh Anders Aslund pada tahun 2022 berjudul *A New Perspective on the Ukrainian Refugee Crisis*.¹⁷ Tulisannya berisi bagaimana Uni Eropa menangani krisis pengungsi Ukraina. Hasil penelitiannya ialah orang Eropa tidak mengenal siapa dan mengapa perang di Suriah terjadi. Sedangkan Ukraina sebaliknya sehingga mereka menerima dengan baik. Intinya mereka menganggap Ukraina itu putih yang dihancurkan oleh

¹⁶ Indah Puspasari, "Peran Uni Eropa Sebagai Institusi Supranasional Dalam Krisis Ukraina Tahun 2014-2019," *Global and Policy Journal of International Relations* 9, no.1(2020): 77-91

¹⁷ Anders Aslund, "A New Perspective on the Ukrainian Refugee Crisis," *CESifo Forum* 23, no.04 (2022):3-7

si hitam (Rusia). Kontribusinya menjelaskan faktor-faktor mengapa respon pada pengungsi Ukraina sangat berbeda dibanding pengungsi lainnya.

Bagi penulis, artikel ini dapat dijadikan sebagai referensi karena memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, sebagai sumber dalam memahami permasalahan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 *Human Security*

Dengan adanya kesamaan latar belakang, tradisi dan lainnya setelah Perang Dingin terjadi keterbukaan yang besar antarnegara. Perang Dingin memberikan dampak juga pada persoalan keamanan dimana pemahaman keamanan menjadi lebih luas. Keamanan bukan lagi hanya persoalan defensi pada negara maupun kuasa tetapi juga meliputi keamanan kehidupan manusia dikarenakan pemahaman sebelumnya belum dapat memastikan kehidupan damai pasca perang. Bahkan, menurut Commission on Human Security dibutuhkan paradigma keamanan baru yang disangkut pautkan dengan dua dinamika berikut:

Pertama, keamanan manusia sebagai respon atas kompleksitas dan korelasi di antara pemahaman keamanan lama yang berfokus pada aspek militer dan keamanan baru pada aspek ekonomi, lingkungan, kesehatan, politik ataupun segala bentuk ancaman non-militer. Ancaman dari keamanan baru juga cenderung melintasi transnasional serta memperluas pemahaman mengenai keamanan yang sebelumnya hanya berpusat pada militer saja. Kedua, sebagai pendekatan komprehensif dimana keamanan manusia diperlukan untuk mengoptimalkan berbagai peluang baru dalam mengatasi

ancaman secara terintegrasi. Ancaman keamanan manusia tidak dapat diatasi melalui metode konvensional saja akan tetapi dibutuhkan kesepakatan baru yang mengakui hubungan dan interdependensi antara pembangunan, hak asasi manusia dan keamanan manusia.¹⁸

Keamanan dipandang sebagai suatu konsep yang tujuannya untuk memperoleh kebebasan dari ancaman dan memperlihatkan bagaimana kesanggupan suatu negara dalam mempertahankan identitas serta integritas fungsional mereka. Pada dasarnya keamanan itu persoalan kelangsungan hidup namun juga meliputi segala bentuk kekhawatiran mengenai situasi atau entitas yang kapan saja bisa mengancam kehidupan. Keamanan juga sangat substansial dalam konstelasi internasional karena keamanan merupakan salah satu bentuk dari defensi pada identitas dan integritas suatu negara. Dengan adanya perlindungan terkait keamanan ini membuat negara dapat melindungi diri dari segala tindakan yang dapat mengancam dan membahayakan masyarakatnya baik dari luar maupun dalam.¹⁹

Konsepsi keamanan tradisional yang berpusat pada negara dimana fokusnya pada aspek militer beralih ke konsepsi yang berfokus pada keamanan individu, inilah konsep dasar dari *Human Security*. Berdasarkan Commission on Human Security, keamanan manusia ialah bentuk perlindungan vital dari semua kehidupan manusia dengan meningkatkan kebebasan dan pemenuhan kebutuhan manusia. Berarti keamanan manusia melindungi kebebasan dimana kebebasan merupakan hal krusial dalam

¹⁸ Human Security Unit (HSU), "Human Security in Theory and Practice, Application of the Human Security Concept and the United Nations Trust Fund for Human Security," *Un* (2009): 7–8.

¹⁹ William M. Carpenter, David G. Wiencek, and James R. Lilley, "Asian Security Handbook," *Asian Security Handbook*, January (2016): 1–47.

kehidupan. Dengan kata lain, melindungi orang dari ancaman dan situasi yang buruk melalui proses pembangunan kekuatan dan aspirasi masyarakat. *Human security* dibagi menjadi beberapa jenis yaitu, keamanan ekonomi, keamanan kesehatan, keamanan pangan, keamanan lingkungan, keamanan individu, keamanan komunitas serta keamanan politik. Jadi, diperlukan sistem politik, sosial, lingkungan, ekonomi dan lainnya secara bersama-sama yang mana ini memberi manusia kekuatan untuk mempertahankan kehidupan, pencaharian dan kedudukannya. Maka dari itu, *human security* membutuhkan pemahaman yang lebih ekstensif mengenai ancaman serta hal-hal pemicu ketidakamanan di kehidupan manusia.²⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *human security* dengan fokus pada jenis *political security*. Keamanan politik berupaya melindungi dari berbagai ancaman yang disebabkan oleh tekanan akibat situasi politik dan pelanggaran hak asasi manusia. Konsep *human security* dapat dijadikan sebagai alat penelitian terkait upaya Uni Eropa dalam menangani pengungsi Ukraina akibat perang Rusia-Ukraina. Dalam melihat tindakan suatu organisasi internasional untuk melindungi keamanan suatu kelompok akibat tekanan politik yang terjadi di negara asalnya melalui pembentukan institusi dan kebijakan yang diciptakan atas hak asasi manusia dan kebebasan yang dimiliki. Selain itu, memperlihatkan bahwa konsep ini berfokus pada masyarakat dimana keamanan manusia menjadikan individu sebagai pusat analisisnya.

²⁰ (HSU), "Human Security in Theory and Practice, Application of the Human Security Concept and the United Nations Trust Fund for Human Security." 7

Kerangka konseptual ini mempelajari kondisi yang dapat mengancam kelangsungan hidup, penghidupan dan martabat manusia, dan menentukan batas di mana kehidupan manusia terancam tanpa dapat diatasi. Dalam menghadapi akar penyebab dan risiko yang muncul akibat ketidakamanan, keamanan manusia berorientasi pada tindakan preventif dan mengenakan indikator konsep keamanan manusia, yang dibagi menjadi dua bagian yaitu perlindungan dan pemberdayaan.

1. Perlindungan

Komisi Keamanan Manusia mendefinisikan perlindungan sebagai strategi yang dikembangkan oleh negara, organisasi internasional, dan sektor swasta untuk melindungi manusia dari ancaman. Ini mengacu pada norma, proses, dan institusi yang dibutuhkan untuk melindungi manusia dari ancaman serius dan meluas. Komisi ini mengakui bahwa manusia menghadapi risiko di luar kendali mereka (seperti bencana alam, krisis ekonomi, dan konflik). Oleh karena itu, keamanan manusia membutuhkan perlindungan yang sistematis, komprehensif dan preventif. Negara mempunyai tanggung jawab utama atas penerapan struktur perlindungan tersebut. Di samping itu, peran penting juga diperlukan pada organisasi internasional dan regional, organisasi masyarakat sipil dan non-pemerintah, serta sektor swasta dalam melindungi masyarakat dari ancaman. Apabila dihubungkan pada penelitian ini maka usaha untuk menerapkan perlindungan oleh negara, organisasi internasional maupun sektor swasta ialah penanganan yang diberikan pada pengungsi Ukraina yang kabur dari situasi perang di negaranya dan mencari perlindungan pada Uni Eropa

sebagai organisasi internasional. Untuk mengimplementasikannya, kerja sama dilakukan dengan negara-negara anggota Uni Eropa sebagai organisasi dan lembaga lainnya seperti *European Peace Facility* (EPF) dan dan penerapan kebijakan seperti *Temporary Protection*.²¹

2. Pemberdayaan

Mengembangkan kemampuan individu dan masyarakat dalam membuat pilihan berdasarkan informasi yang ada dan mengambil keputusan atas diri sendiri merupakan tujuan pemberdayaan. Pemberdayaan ini tidak hanya memungkinkan manusia untuk mengembangkan potensi penuh mereka, tetapi juga untuk menemukan peluang dan berpartisipasi dalam menemukan solusi dengan memastikan keamanan manusia untuk diri sendiri dan orang lain.²² Dari fenomena yang dikemukakan peneliti, yaitu menargetkan pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah Uni Eropa kepada pengungsi dari Ukraina.

Konsep keamanan manusia dianggap membantu menjawab pertanyaan penelitian yang muncul terkait upaya Uni Eropa dalam menangani pengungsi Ukraina akibat perang Rusia-Ukraina. Keamanan manusia digambarkan sebagai perlindungan manusia dari berbagai ancaman yang dapat mengancam kehidupannya, dalam penelitian ini berfokus pada keamanan politik yang mengancam kehidupan warga Ukraina. Untuk

²¹ European Council, "Timeline - EU response to Russia's invasion of Ukraine," *Europa Consilium* diakses pada 02 Juli 2023, <https://www.consilium.europa.eu/en/policies/eu-response-ukraine-invasion/timeline-eu-response-ukraine-invasion/>

²² (HSU), "Human Security in Theory and Practice, Application of the Human Security Concept and the United Nations Trust Fund for Human Security." 8

menjawab pertanyaan penelitian ini digunakan dua indikator dari konsep *human security* yakni perlindungan dan pemberdayaan.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mana penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, cara pandang, motivasi, dan lainnya secara keseluruhan dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dari peristiwa – peristiwa khusus yang disusun dengan mengumpulkan dan membandingkan berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman baru.²³

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan tepat fakta-fakta, sifat-sifat atau hubungan antar fenomena yang menjadi penelitian. Peneliti memilih jenis penelitian ini untuk dapat mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai upaya Uni Eropa dalam menangani pengungsi Ukraina akibat perang Rusia-Ukraina.

1.8.2 Batasan Penelitian

Tujuan penyajian batasan masalah adalah untuk membantu mengarahkan penelitian agar lebih spesifik dan jelas sehingga terfokus pada pokok permasalahan. Penelitian ini menjelaskan tentang upaya pemerintah Uni Eropa dalam menghadapi kedatangan pengungsi Ukraina akibat perang

²³ J. Andriani H Hardani. Ustiawaty, “Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, Yogyakarta,” *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (2020): 39

di Ukraina dan Rusia. Penelitian dimulai dari tahun 2022 sampai saat ini, dimana pada tahun 2022 merupakan tahun tercetusnya konflik Ukraina-Rusia menjadi perang antarnegara dan perang tersebut masih berlangsung hingga sekarang.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis atau disebut juga variabel dependen merupakan objek yang akan dianalisis/ dijelaskan dalam membahas fenomena hubungan internasional. Unit pada penelitian ini adalah upaya Uni Eropa menangani permasalahan pengungsi Ukraina. Selain itu terdapat unit eksplanasi yang penting dalam menganalisis fenomena yang dibahas dengan melihat objek yang mempengaruhi unit analisis atau ini juga disebut sebagai variabel independen. Variabel independen pada penelitian ini adalah pengungsi Ukraina akibat perang Ukraina-Rusia. Lalu, pada tingkat analisis sebagai cakupan dalam target penelitian ini ialah pengelompokan negara-negara.²⁴ Hubungan internasional mendorong terciptanya interaksi yang membentuk pola dan pengelompokan sehingga negara-bangsa tidak bertindak sendiri tetapi berkelompok.

1.8.4 Teknik pengumpulan data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana hasil penelitiannya tidak berupa angka-angka, tetapi dianalisis dan diinterpretasikan melalui pengumpulan data-data yang sangat erat hubungannya dengan manusia. Data sekunder berupa surat kabar, artikel,

²⁴ Mohtar Masóed, "Ilmu Hubungan Internasional Disiplin-Dan Metodologi, Jakarta," *LP3ES* (1990):39-46.

website resmi dan buku digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini dimuat melalui situs web resmi Dewan Uni Eropa dan Dewan Eropa (<https://www.consilium.europa.eu/en/>) serta Komisi Eropa (https://commission.europa.eu/index_en) yang menjabarkan mengenai informasi atas respon yang diberikan Uni Eropa pada perang Rusia dan Ukraina baik dari berbagai aspek politik, ekonomi, militer dan sosial. Kemudian data juga diperoleh melalui situs resmi UNHCR (<https://data.unhcr.org/en/situations/ukraine#>) yang merupakan data operasional oleh UNHCR berkaitan dengan situasi pengungsi Ukraina.

Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan artikel jurnal internasional yang berjudul *A New Perspective on the Ukrainian Refugee Crisis* oleh Anders Aslund pada tahun 2022 yang berisi mengapa pengungsi Ukraina diterima dengan baik di Uni Eropa. Penelitian ini juga menggunakan artikel jurnal nasional yang ditulis oleh Rizal Al Hamid berjudul “Pergeseran Kebijakan Integrasi Imigran Uni Eropa terhadap Imigran Timur Tengah-Afrika dan Ukraina” yang berisi mengenai ada atau tidaknya pergeseran kebijakan oleh UE dalam menangani pengungsinya. Peneliti juga menggunakan buku yang ditulis oleh Andrew Wilson yang berjudul *Ukraine Crisis: What It Means ForThe West* yang berkontribusi menceritakan sejarah krisis Ukraina dan hubungan krisis ini bagi pihak barat khususnya Uni Eropa. Kemudian, peneliti juga menggunakan *handbook* yang dirilis oleh UNHCR yaitu *An Integrated Approach ForThe Realization of The Sustainable Development Goals And The Priority Areas of The*

International Community And The United Nations System dan Application of the Human Security Concept and the United Nations Trust Fund for Human Security yang menjelaskan mengenai kerangka konsep yang digunakan dalam permasalahan diangkat peneliti. Selanjutnya peneliti akan tetap mencari berbagai sumber data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan/ *library research* yang diperoleh dari bahan bacaan seperti buku, jurnal dan lain-lain. Menurut Matthew B. Miles dan Michael Huberman, teknik analisis data dibagi menjadi tiga alur aktivitas secara bersamaan, ketiga alur tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, selain menitikberatkan pada penyederhanaan, reduksi data merupakan proses yang berlangsung terus menerus selama pengumpulan data. Reduksi data adalah bagian dari analisis yang menajamkan, mengarahkan, mengklasifikasikan hal-hal yang tidak perlu, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Reduksi adalah langkah pertama dalam penelitian, yaitu dengan tujuannya untuk mengumpulkan dan mengelompokkan informasi yang diperoleh, serta mengumpulkan informasi yang berbeda dan memilah informasi terkait yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian atau tidak.²⁵

²⁵ Hardani. Ustiawaty, "Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, Yogyakarta." 163

2. Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, grafik hubungan antarkategori, dan lainnya. Dengan menyajikan data dapat memudahkan dalam memahami fenomena yang terjadi dan pemetaan apa yang akan dilakukan.²⁶ Penyajian data adalah data yang telah diseleksi kemudian disajikan dalam bentuk analisis, interpretasi, yang kemudian dideskripsikan kembali berdasarkan interpretasi peneliti dengan menggunakan konsep *Human security*.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan adalah inti dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat yang berdasarkan metode pemikiran induktif dan deduktif. Pada kesimpulan awal masih bersifat sementara yang selalu bisa berubah ketika fakta baru didapatkan pada kasus yang diajukan. Namun, jika kesimpulan ditarik berdasarkan fakta-fakta yang valid, itu dianggap sebagai data yang kredibel.²⁷

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bagian ini mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

²⁶ Hardani. Ustiawaty, "Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, Yogyakarta." 163

²⁷ Hardani. Ustiawaty, "Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, Yogyakarta." 164

BAB II Perang Rusia-Ukraina dan Pengungsi Ukraina

Pada bagian ini akan menjelaskan hubungan Rusia-Ukraina sebelum terjadi konflik hingga meledak menjadi perang serta membahas dampak dari perang yang terjadi yaitu pengungsi Ukraina hingga penyebarannya.

BAB III Uni Eropa dan Persoalan Pengungsi

Pada bagian ini menjelaskan Uni Eropa sebagai organisasi internasional yang peduli permasalahan pengungsi dan penanganan yang dilakukannya dari meratifikasi hukum internasional mengenai pengungsi serta implementasi pada peraturan internalnya.

BAB IV Upaya Uni Eropa dalam menangani pengungsi Ukraina

Pada bagian ini terfokus untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan pengaplikasian kerangka konsep. Pertanyaan penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah Upaya Uni Eropa dalam menangani pengungsi Ukraina akibat perang Rusia-Ukraina yang akan dianalisis menggunakan konsep *human security*.

BAB V Penutup

Pada bagian akhir penelitian ini dibuat kesimpulan, berdasarkan rumusan masalah yang dituliskan di awal, serta saran peneliti untuk penelitian selanjutnya.